



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No. 1, Mei 2024

E-ISSN: [2987-0909](https://doi.org/10.59548)

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Konsep Pembelajaran Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor

¹Muhammad Hasan Basri BTR, ²Muhammad Faqih Al-Munawwir

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Yayasan Markaz Khidmat Al Islam, Indonesia

Corresponding E-mail: Mhdhasanbasri@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools also develop systems in various fields, including personality development, social development, academic development and competency development. In addition, pesantren also offer learning and training courses to their students, including calligraphy training. This activity not only greatly influences the activities of students, not only meets aesthetic needs, but can also increase student creativity. In addition, it can generate material income (self-employed) from calligraphy works. They make it in various beautiful shapes so that it attracts people's interest because of its high selling price. This research uses the Library Research method or library research. The data obtained was then analyzed by descriptive analysis. The results of the study showed that there was a positive correlation/relationship between the implementation of the Islamic boarding school system and training in the art of calligraphy with the life skills of students at the Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. so that it can be concluded that there is a positive and significant relationship between the implementation of the pondok system and calligraphy art training with the level of life skills of the students.

Keywords: Boarding School, Study, Calligraphy



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: [2987-0909](https://doi.org/10.59548), DOI: [10.59548/js.v2i1.145](https://doi.org/10.59548)

Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat tinggal pendidikan tradisional tempat santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pesantren juga mengembangkan program di berbagai bidang antara lain pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan akademik dan pengembangan keterampilan. Selain itu, pesantren juga menawarkan kepada santrinya kursus belajar dan pelatihan, salah satunya adalah pelatihan seni kaligrafi (Ihsan, 2016).

Kegiatan ini sangat mempengaruhi aktivitas siswa dan siswi, tidak hanya memenuhi kebutuhan estetikanya, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dan siswi, juga dapat mendatangkan penghasilan materi (wirausaha) melalui karya kaligrafi yang mereka buat menjadi berbagai bentuk yang indah. sehingga diminati masyarakat dipadu dengan nilai jual yang tinggi (Ihsan, 2016).

Pendidikan adalah kegiatan memberikan kontribusi secara sadar dan sistematis untuk meningkatkan pengembangan potensi dan keterampilan memanfaatkan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu. Berkaitan dengan perkembangan yang dialami anak, investasi yang ditargetkan dan direncanakan bertujuan untuk mendukung anak dalam mengolah dan menangani tugas-tugas perkembangan yang dialami pada setiap fase perkembangan (Ihsan, 2016). Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam keberhasilan tumbuh kembang seorang anak. Tugas dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan segenap kemampuan dan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Ihsan, 2016).

Dalam era globalisasi, seni merupakan salah satu unsur universal hasil kebudayaan manusia yang di jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan komunitas ini merupakan kegiatan yang nyata dan dapat menyenangkan serta memiliki bentuk yang khas yang dapat dibedakan dengan kegiatan lainnya (Ihsan, 2016). Seni sebagai tindakan mengungkapkan perasaan atau jiwa melalui kata-kata, perilaku dan tindakan, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk yang diciptakan oleh simbol-simbol tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut Soedarso, S.P. Menyatakan bahwa seni adalah setiap kegiatan buatan manusia yang mengutamakan pengalaman batin karena disajikan dengan cara yang unik dan menarik, pengalaman atau kegiatan batin juga diciptakan untuk orang-orang yang menjalaninya (Ihsan, 2016).

Bentuk seni ada bermacam-macam, diantaranya seni yang dapat menghasilkan tulisan tangan yang indah seni kaligrafi terminologi Syekh Syamsuddin Al Akfani, sebagaimana D. Sirojuddin AR. mengatakan: "Kaligrafi adalah ilmu yang menyajikan bentuk-bentuk huruf individual, kedudukannya, dan cara menggabungkannya menjadi teks tertulis yang terorganisir; ubah ejaan untuk mengubah dan tentukan bagaimana itu akan diganti. Dalam

konteks itulah lahir kajian pendidikan seni kaligrafi untuk meningkatkan potensi kecakapan hidup siswa (Ihsan, 2016).

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah pengenalan sistem asrama dan pendidikan seni kaligrafi dapat meningkatkan life skill santri pondok pesantren Darussalam Gontor?” Atau rumusan masalah ini juga dapat diartikan “apakah penyelenggaraan pesantren dan pendidikan seni kaligrafi meningkatkan kecakapan hidup santri Pondok Pesantren Darussalam Gontor?” dan rumusan masalah tersebut juga dapat diartikan “Apakah ada hubungan antara penerapan sistem pondok dengan pendidikan seni kaligrafi dalam meningkatkan kecakapan hidup santri pondok pesantren Darussalam Gontor?” (Ihsan, 2016).

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tujuan dari penelitian yang telah dijelaskan di atas adalah: “Penerapan sistem pesantren dan pendidikan seni kaligrafi pada lembaga pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup santri pondok pesantren Darussalam Gontor”, atau penelitian ini juga dapat bertujuan untuk “mengetahui apakah sistem pesantren dan seni kaligrafi pendidikan lebih baik atau lebih buruk, jika dikaitkan dengan peningkatan kecakapan hidup santri Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan tujuan penelitian juga dapat diartikan “mencari tahu ada atau tidaknya hubungan antar santri. Pelaksanaan sistem magang dan pendidikan seni kaligrafi melalui peningkatan “life skill”. Kecakapan hidup) bagi siswa Pondok Pesantren Darussalam Gontor” (Ihsan, 2016).

Kaligrafi atau *khat* memegang peranan penting dalam pembangunan kebudayaan Islam dengan dimensi kesejarahannya yang kuat mendapatkan perhatian lebih di kalangan para penulis sejarah dan kebudayaan karena selama lebih dari 14 abad kaligrafi telah berperan dominan dalam memenuhi gejolak perjalanan seni rupa Islam secara keseluruhan (Mahbub, 2017).

Menurut Sirajuddin A.R dalam ayat tersebut mengandung perintah menulis, lebih jelasnya beliau berkata: Bahkan lebih baik dari membaca dan menulis adalah perintah wahyu yang pertama (Mahbub, 2017). *Kalam* atau pena dapat dikatakan memiliki kaitan yang erat dengan seni menulis kaligrafi. Jika Kalam seperti di atas. Jadi dia adalah kendaraan Al-Khaliq untuk memberi petunjuk kepada umat. Ini menunjukkan gambaran yang jelas bahwa kaligrafi bahkan mendominasi tempat tertua dalam sejarah Islam (Mahbub, 2017).

Kata *khat* sebagai masdar dari *Khaththa* mempunyai beberapa arti antara lain: menulis/tulisan, memberi garis (tanda), menggaris bawahi, merencanakan dan lain-lain. Selain kitabah disebut dengan *khath* juga disebut dengan *imla*, Kata *imla*’ adalah bentuk masdar dari *amla* yang berarti mendiktekan/dikte (Mahbub, 2017).

Teknik penulisan kaligrafi tidak sembarangan, itu ada di balik setiap teknik ada alasannya, ada geometri yang tepat, ada aturan yang ketat, ada

kesepakatan tidak tertulis antara para ahli kaligrafi: Betapapun indah, beragam atau rumitnya kaligrafi itu, tidak mengubah makna dan teks asli Al-Qur'an (Mahbub, 2017). Sejak awal berkembangnya pencatatan Al-Qur'an dalam media tulisan, kaligrafi berfungsi sebagai sarana membaca Al-Qur'an untuk menghindari salah pengucapan yang dapat menyebabkan perubahan makna. Efek kaligrafi dalam perekaman Al-Qur'an adalah munculnya tanda baca dan warna tertentu agar orang tidak salah membaca Al-Qur'an. Kaligrafi untuk merekam Al-Qur'an pertama kali dipraktekkan di bawah Abdul Malik bin Marwan (Mahbub, 2017).

Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian sesuai judul yang diambil peneliti, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Diambil dari pandangan Bogdan & Biklen: metode kualitatif merupakan riset yang melahirkan data dalam bentuk narasi atau penjelasan berwujud naskah atau perkataan (Saeful Rahmat, 2009).

Peneliti memakai pendekatan kualitatif deskripsi agar dapat memecahkan permasalahan dalam judul dan dapat mendeskripsikan hasilnya, sesuai judul yakni Konsep pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren modern Darussalam Gontor. Peneliti menggunakan metode pendekatan wawancara untuk mengumpulkan data-data dari narasumber yang berkaitan dengan pondok pesantren Darussalam Gontor. Yang menjadi narasumbernya adalah salah satu alumni dari pondok pesantren Darussalam Gontor.

Peneliti juga menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan (library research) yang mana metode tersebut berisi prinsip-prinsip atau argumentasi yang berkaitan satu sama lain dengan poin permasalahan dalam tema yang diambil penulis sebagai rujukan pendukung.

Data yang dikumpulkan dan dikaji sepenuhnya bersumber dari literatur seperti buku, tulisan jurnal, skripsi, artikel ataupun media lainnya yang masih dikaji serta bersifat berkaitan satu sama lain. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk siapa pun yang akan menganalisis peran dan kontribusi ilmu kaligrafi dalam dunia Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor

Kiyai Sulaiman Jamaluddin merupakan seorang penggagas pertama berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Awal perubahan mengalami kemajuan pada masa Kiyai Archam Anom Besari (anak dari Kiyai Sulaiman Jamaluddin). Kiyai Ageng Muhammad besari atau dikenal juga dengan Kiyai Anom Basari adalah sosok ulama yang sangat rendah hati atau tawadu' beliau terlahir di dalam keturunan bangsawan yaitu sultan

Trenggono, Raden Fattah. Hidup yang bergelimpangan harta rela beliau tinggalkan untuk berhijrah, berdakwah dari satu tempat ketempat lainnya. Kiyai Anom Basari seorang ulama yang sangat berpengaruh dan sangat dihormati di pondok pesantren terutamanya di daerah Jawa Karna masih berhubungan erat dengan beliau seperti pondok pesantren Lirboyo Ploso jampes dan lain lain (Fatimah, 2017).

Kyai Sulaiman Jamaluddin adalah anak dari penghulu Jamaluddin & cucu dari Hadiraja (sultan kasepuhan Cirebon). Karena berkah dari kedekatan serta kasih sayang antara kiyai Sulaيمان dengan sang guru. Sang guru memberi amanah agar membangun pondok sendiri. Hal ini juga, menurut sang guru ilmu yang dimiliki kiyai Sulaiman sudah cukup banyak. Dan kiyai Sulaiman juga dinikahkan dengan putri sang guru (Team, 2022).

Gontor merupakan tempat yang berada di Jawa Timur Tegal Sari dengan kejauhan 3km & 11 km Tenggara Ponorogo. Dahulunya, tempat ini hanya kawasan hutan yang jarang dikunjungi masyarakat serta terkenal sebagai wadah persembunyian perampok atau kejahatan lainnya. Pesantren ini semakin maju dengan cepat pada masa kiyai Anom Besara, yang pada awalnya hanya 40 santri (Team, 2022).

Ahmad Sahal (generasi ke4) tahun 1926 melakukan pembaruan segi sistem pendidikan yang dibantu oleh Zainuddin Fanani (1908-1967) & Imam Zarkasyi (1910-1985) (Arifin et al., 2021; Fatimah, 2017). Mereka bertiga menggabungkan antara sistem lama dan baru. Pada awalnya dikenal tradisional berubah menjadi modern diganti oleh Imam Zakarsyi. Alasannya, karena telah dilakukan penelitian ke lembaga-lembaga pendidikan mashyur di dalam negeri ataupun diluar negeri yang menghasilkan inovasi terbaru. Terutama yang berhubungan dengan sistem pesantren diantaranya Universitas Al-azhar. Dari sistem pendidikan Universitas ini dijadikan patokan kemajuan pondok Modern Darussalam Gontor (Arifin et al., 2021).

Trimurti julukan untuk Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani dan Imam Zakarsyi, mereka berperan besar dalam hal perjuangan untuk kemajuan untuk pondok Darussalam Gontor (Arifin et al., 2021). Tidak hanya sistem pendidikan yang berubah, namun sistem pengelolaan juga berubah. Implementasi sistem dilaksanakan guna meminimalisir pondok dari melemahnya lembaga organisasi tersebut, andai kata kiyai wafat lalu tidak mempunyai pemimpin yang paham & mahir (Fatimah, 2017).

Jabatan paling tinggi dalam struktur organisasi tradisonal adalah kiyai sebagai pendiri. Dasarnya, kepemilikan pondok dipegang oleh induvidu. Kiyai-kiyai ponpes ini memberikan kepercayaan kepemilikan kepada badan wakaf disahkan pada 12 oktobet 1958. Hal tersebut, menjadikan kepemilikan ponpes milik umat Islam tidak lagi induvidu (Fatimah, 2017).

Untuk segi penerapan sistem pendidikan digabungkan antar intra & ekstra pesantran serta ko-kurikulum. Maka menghasilkan kombinasi-kombinasi

pendidikan, berupa pendidikan sosial, pesantren bahkan keluarga. Akibatnya, tidak ada yang manaya dikotomi ilmu yang memecahkan ilmu agama dengan ilmu dunia. Dari 2 ilmu tersebut digabungkan agar memperoleh derajat tertinggi, yakni memberikan manfaat unruk lingkungan sekitar (Syamsuri dan Borham, B, 2016).

Ponpes Modern Darussalam Gontor bertambah maju sampai membuka cabaf di Jawa, Sumatra & Sulawesi. Kemajuan ponpes ini diperkirakan terjadi pada tahun 1990. Setelah itu, ponpes ini mendirikan pondok khusus untuk perempuan di Mantingan, Ngawi. Mulai saat tersebut, pengelola terus melaksanakan pembangunan cabang secara berjenjang. Sampai 2014 ponpes Modern Darussalm Gontor mempunyai cabang sebanyak 12 pondok untuk laki-laki & 7 untuk perempuan (Fatimah, 2017).

B. Konsep Dan Strategi Pembelajaran Ilmu Kaligrafi Di Pesantren.

Dalam memaknai konsep maka akan berhubungan dengan teori, sedangkan teori akan berkaitan dengan sesuatu hal yang dipandang secara ilmiah. Jika teori berhubungan dengan konsep maka dalam uraian tentang konsep dasar pembelajaran akan tertuju pada landasan ilmiah pembelajaran. Belajar adalah interaksi antara berbagai elemen yang saling berhubungan. Unsur utama pembelajaran adalah orang sebagai peserta dalam proses pembelajaran, kebutuhan sebagai sumber motivasi, situasi belajar yang memberikan kesempatan untuk belajar. Wujud belajar atau tindakan belajar dengan demikian dinyatakan dalam perubahan tingkah laku.

Belajar (learning)) adalah kumpulan konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). penekanan utama terletak pada perpaduan keduanya, yaitu tumbuhnya aktivitas siswa. Konsep dapat dilihat sebagai suatu sistem. sehingga sistem pembelajaran memiliki komponen-komponen tersebut siswa atau komponen siswa, tujuan, bahan untuk mencapai tujuan, sarana dan prosedur, serta alat atau media yang harus disiapkan.

Seperti yang dikatakan Davis (1974:30) bahwa sistem pembelajaran melibatkan pengorganisasian kombinasi orang, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pemantauan, dan prosedur. mengarahkan interaksi tingkah laku belajar untuk mencapai tujuan (Darmawan, 2014).

Menurut Sumantri di kutip dari skripsi Muhammad Fuadi bahwa pembelajaran itu adalah serangkaian proses kegiatan yang di susun dengan tujuan agar dapat memberikan sebuah pengalaman belajar yang melibatkan fisik dan mental melalui sebuah interaksi antar para siswa dan siswi, antar para siswa dengan pendidik, antar para siswa dengan lingkungan dan lain sebagainya dengan tujuan agar dapat mencapai kompetensi belajar (Fuadi, 2019). Peneliti memiliki pendapat sendiri tentang devenisi dari pembelajaran, pembelajaran di artikan sebagai suatu peristiwa yang menunjukkan proses

interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam sebuah lingkungan belajar mengajar (Widarto et al., 2012).

Pembelajaran seni kaligrafi adalah sebuah proses interaksi antara para peserta didik dan pendidik yang menjadikan seni kaligrafi sebagai objek utama pembelajaran, dengan tujuan para peserta didik mampu memahami bagaimana keterampilan dalam menulis seni kaligrafi, dan juga mencapai kompetensi dalam menulis seni kaligrafi (Widarto et al., 2012).

Konsep pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Karena konsep pembelajaran kaligrafi dilakukan oleh para guru pondok pesantren tradisional Musthafawiyah, maka tentu tujuan para guru adalah agar santri putra dan putri pondok pesantren kuno musthafawiyah memperoleh keterampilan dan kompetensi dalam belajar kaligrafi.

Menurut alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, pembelajaran kaligrafi merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Modern Darussalam Gontor mengorganisir santri yang memiliki minat dan bakat yang kuat dalam belajar kaligrafi. Siswa yang ingin mengikuti program setelah pulang sekolah ini akan dibimbing mulai dari waktu sholat Maghrib sampai sholat Isya. Peserta kursus kaligrafi ini akan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dari para guru, mengasah minat dan keterampilan mereka dalam menulis kaligrafi (Widarto et al., 2012).

Begitu pentingnya untuk belajar kaligrafi untuk mencetak karakter Islami dari generasi ke generasi, banyak sekali sekolah atau lembaga yang mempelajarinya. Selain itu, kaligrafi ini sangat diperhatikan oleh pemerintah, terbukti dengan diikutsertakannya cabang kaligrafi dalam beberapa event MTQ yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional, Olah Raga dan Seni Rupa Awal. Pekan (Porsadin) antara TPQ, Pekan Pendidikan Keterampilan dan Seni Keagamaan (Widarto et al., 2012).

Belajar kaligrafi memiliki banyak efek positif bagi individu yang untuk mempelajarinya terhadap lembaga-lembaga yang mempelajari kaligrafi, khususnya untuk dakwah agama Islam. Kaligrafi Islam adalah keistimewaan dan keistimewaan Islam karena kitab suci umat Islam yaitu Alquran ditulis dengan huruf Arab dan merupakan tulisan Arab yang bagus, indah dan mudah dibaca. Tulisan atau gaya bahasa yang baik dan juga tata bahasa yang baik membuat Al-Qur'an mudah dilihat dan otomatis mudah dibaca (Widarto et al., 2012).

Tujuan belajar kaligrafi sebenarnya berbeda dengan tujuan belajar prinsip-prinsip Islam. Tujuan belajar kaligrafi adalah untuk memperindah tulisan sesuai kaidah baku, sedangkan tujuan belajar kaidah Islam adalah memperbaiki tulisan Arab sesuai kaidah Islam yang ada. Ketika kita menulis kaligrafi, kita juga menulis ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kaligrafer juga harus

memahami aturan Imlaiyyah. Kesalahan Imlaiyyah ini disebabkan oleh berbagai hal seperti kelalaian, kebodohan dan tidak memahami kaidah Imlaiyyah (Widarto et al., 2012).

Kesimpulan

Kaligrafi di pondok pesantren modren Darussalam Gontor adalah salah satu mata pelajaran penting sehingga pondok pesantren tersebut memasukkannya ke dalam mata pelajaran wajib tidak hanya sampai disitu pesantren tersebut bahkan memasukkan kalighrafi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, para santri yang memiliki bakat dan minat akan dibimbing lagi setelah selesainya pembelajaran di sekolah.

Adapun tujuan pembelajaran kalighrafi yang dilaksanakan di pondok pesantren modren Darussalam Gontor antara lain ialah untuk mencetak karakter karakter Islami antara generasi ke generasi dan juga untuk di perlombakan pada event-event MTQ yang dilaksanakan oleh pemerintah Yang memasukkan kalighrafi pada salah satu cabang perlombaannya pada tiap tahunnya (Fauzi & Thohir, 2021).

Menarik perhatian penulis sejarah dan budaya. Kaligrafi memiliki makna yang luhur dan tempatnya dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam tidak dapat dipungkiri. Selama lebih dari 14 abad, kaligrafi memainkan peran dominan dan menghembuskan kehidupan ke seluruh dunia seni Islam. Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal sebagai masyarakat nomaden yang tidak membiarkan kehidupan tumbuh dan berkembang dengan perkembangan literasi dan biasanya mereka hanya bisa menulis dan membaca beberapa saat sebelum kedatangan Islam (Fauzi & Thohir, 2021).

Teknik penulisan kaligrafi tidak sembarangan, itu ada di balik setiap teknik ada alasannya, ada geometri yang tepat, ada aturan yang ketat, ada kesepakatan tak tertulis antara para ahli kaligrafi: betapapun indah, beragam atau rumitnya kaligrafi itu, tidak mengubah makna dan teks asli Al-Qur'an.

Khat adalah proses interaktif antara siswa dan guru sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari cara menulis huruf Arab dengan benar mengikuti kaidah agar font yang dihasilkan sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga font diakui benar (Fauzi & Thohir, 2021).

Daftar Pustaka

Arifin, M. L., Gitosaroso, M., & Rijal, M. B. (2021). Geneologi Keilmuan Pondok Pesantren Darussalam Gontor dengan Universitas Al-Azhar Cairo. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16, 351–363.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4836>

Darmawan, D. (2014). Modul 1 Konsep Pembelajaran. *Modul 1*, 211.

- Fatimah, S. (2017). *Sejarah Perluasan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Tahun 1990-2014 M.*
- Fauzi, M., & Thohir, M. (2021). Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6554>
- Ihsan, muhammad adib. (2016). Pelaksanaan Sistem Pondok dan Pelatihan Seni Kaligrafi dalam Meningkatkan Kemampuan. *J+Plus Unesa*, 5, 1–6.
- Mahbub, S. (2017). *Pembelajaran kaligrafi pada santri pon-pes. al-falah lemahabang kabupaten luwu utara*. 126.
- Saeful Rahmat, P. (2009). Jurnal Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5.
- Syamsuri dan Borham, B, J. T. (2016). Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *At-Ta'dib*, 11(2).
- Team, I. (2022). *Latar Belakang Pondok Modern Darussalam Gontor*.
- Widarto, Pardjono, & Widodo, N. (2012). Pengembangan model pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, XXXI(3), 409–423.